

SKRIPSI

ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh

Ismawati
NIM: 116110009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

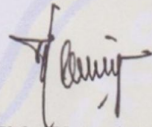
SKRIPSI

ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA

Telah memenuhi syarat dan disetujui

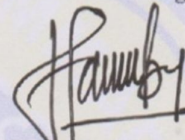
Tanggal, 12 Juli 2020

Dosen Pembimbing I,



Dr. Titin Untari, M.Pd.
NIDN 0810106301

Dosen Pembimbing II,

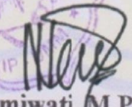


Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,




Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA

Skripsi atas Nama Ismawati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 04 Agustus 2020

Dosen Penguji :

1. Dr. Titin Untari., M.Pd. (Ketua) (.....)
NIDN 0810106301
2. Roby Mandalika Waluvan., M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0822038401
3. Rudi Arrahman., M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0812078201

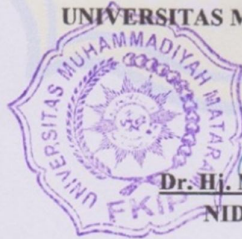
Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN.0802056801



SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Mataram Menyatakan bahwa:

Nama : Ismawati

Nim : 116110009

Alamat : Manggarai Barat, Flores NTT

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “ *Analisis Retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika*” adalah karya sendiri. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang dijadikan acuan sebagai sumber dan dicantumkan sebagai daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak terbukti benar, saya siap mempertanggung jawabkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 28 Juli 2020



Handwritten signature of Ismawati.

Ismawati
Nim. 116110009



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismawati
NIM : 116110009
Tempat/Tgl Lahir : Ndawa, 23 September 1999
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082391 010 715
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Retorika Dalam Stand up comedy Kaditja Dika

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 12 Agustus 2020



Ismawati
NIM. 116110009

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismawati
NIM : 116110009
Tempat/Tgl Lahir : Ndawel, 23 September 1999
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 341 810 715
Judul Penelitian : -

Retorika Dalam Stand-up Comedy Balitya Dika

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 33%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 12 Agustus 2020

Penulis



Ismawati
NIM. 116110009

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Semua orang akan rusak kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan rusak kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal akan rusak kecuali orang yang ikhlas. **(Imam AL-Ghazali)**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapa Ismail dan Siti Hadian, motivator terbesar dalam hidupku yang tidak ada habisnya mendo'a dan mensupport langkahku, atas semua lelah, pengorbanan dan kesabaran menghantarku sampai pada titik ini. Terimakasih untuk setiap cinta dan kasihsayangnya.
2. Saudariku Rulya, Tutin, Haza yang selalu memberikan bantuan dari segi materi serta dorongan dan inspirasi untuk saya. Terimakasih telah menjadi bagian dari hidupku.
3. Bapak-Ibu dosen yang telah memberikan ilmu begitu banyak terhadap penulis serta motivasi yang membangunkan jiwa.
4. Untuk sahabat terbaik yang selalu mensupport dalam setiap langkah Hardisun, Ulfa, Tina, Arif, Amin, Anastasia Imun dan teman-teman PBSI yang telah mengisi hari-hari dalam perjuangan di tanah rantauan.
5. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
6. Kampusku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram
7. Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamin. Segala puji syukur kehadirat ALLAH SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul "Analisis Retorika dalam *Stand Up comedy* Raditya Dika" dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana di pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram. Skripsi ini mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam retorika *stand up comedy* Raditya Dika dan mendeskripsikan bentuk atau tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memepermudah secara langung maupun tidak langung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Nurmiwati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Dr. Titin Untari, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

5. Habiburrahman, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai;
6. Bapak dan ibu tercinta yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan moril maupun materi hingga skripsi ini dapat selesai;
7. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberikan kehangatan serta motivasi kepada penulis; dan
8. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Penulis menyadari bahwa, penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritikan dan saran yang memebangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memeberikan efek positif serta memeberikan inspirasi yang bermanfaat untuk semua pihak.

Mataram, 12 Mei 2020

Ismawati

Ismawati 116110009 **Analisis Retorika dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika. Skripsi. Mataram:** Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Titin Untari, M. Pd

Pembimbing 2: Habiburrahman, M. Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam retorika *stand up comedy* Raditya Dika dan tipe-tipe *stand up comedy* Raditya Dika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kata atau ungkapan *stand up comedy* Raditya Dika. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, metode simak, menyadap, dan mencatat. Metode analisis data yaitu *Reduction, Display, dan verification data*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 bentuk struktur dalam *stand up comedy* Raditya Dika yaitu repetisi 12 data, anafora 13 data, polisindenton 3 data, asidenton 2 data, klimaks 14 data, antiklimaks 12 data, dan pertanyaan retorik 11 data. Jadi, jumlah keseluruhan data adalah 167 data. Akan tetapi, struktur *stand up comedy* Raditya Dika tidak terdapat paralisme, aliterasi dan antithesis. Terdapat 5 Tipe-tipe *stand up comedy* Raditya Dika yaitu *one-liner stand up* 1 data, *Themad/Long Story* 1 data, *Rant Stand Up* 1 data, *Impression Stand Up* 1 data, dan *Timing Stand up* 1 data. Akan tetapi, dalam tipe *stand comedy* Raditya Dika tidak terdapat *Story stand up*, Karakter *Stand Up*, *Niche/poneering Stand Up*.

Kata Kunci: Retorika, struktur kalimat, bentuk atau tipe.

Ismawati 116110009 **Rhetoric Analysis in *Stand up Comedy Raditya Dika.***
Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant : Dr. Titin Untari, M. Pd

Second Consultant : Habiburrahman, M. Pd.

ABSTRACT

This study aims to describe the structure contained in Raditya Dika's stand-up comedy rhetoric and Raditya Dika's types of stand-up comedy. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source in this research was the word data or stand-up comedy expression of Raditya Dika. Methods of data collection were documentation, observation, tapping, and taking notes. Data analysis methods were reduction, display, and verification data. The results showed that there are seven forms of structure in Raditya Dika's stand-up comedy, namely 12 of repetition, 13 of anaphora, 3 of polysyndeton, 2 of asidenton, 14 of climax, 12 of anti-climax, and 11 of rhetorical questions. So, the total number of data is 167 data. However, Raditya Dika's stand-up comedy structure does not contain paralism, alliteration, and antithesis. There are five types of stand-up comedy Raditya Dika, namely one-liner stand up, Themad/Long Story 1, Rant Stand Up 1, Impression Stand Up1, and Timing Stand up 1. However, in Raditya Dika's comedy stand type there is no Story stand up, Stand Up Character, Niche / Stand Up poncering.

Keywords: Rhetoric, sentence structure, form or type.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Keterampilan berbicara	7
2.3 Retorika	8
2.3.1 Sejarah retorika.....	8
2.3.2 Pengertian retorika.....	9
2.3.3 Penyiasatan struktur.....	11
2.4 <i>Stand Up Comedy</i>	18
2.4.1 Sejarah <i>stand up comedy</i>	18
2.4.2 Pengertian <i>stand up comedy</i>	21
2.4.3 Struktur <i>stand up comedy</i>	22

2.4.4 Bentuk atau tipe-tipe <i>stand up comedy</i>	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.2.1 Data.....	26
3.2.2 Sumber data	26
3.3 Instrumen Penelitian.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	28
3.5 Metode Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	32
4.1.1 Struktur kalimat dalam <i>stand up comedy</i>	33
4.1.2 Bentuk atau tipe-tipe <i>stand up comedy</i>	84
4.2 Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara dilakukan agar kita dapat berkomunikasi secara baik, karena pada umumnya kita sebagai manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang saling bergantung satu sama lain. Dalam melakukan komunikasi setiap orang mempunyai cara masing-masing, agar apa yang mereka sampaikan dapat dipahami. Gaya bahasa saat berkomunikasi juga sangatlah penting untuk menghasilkan bahasa yang kita ucapkan semenarik mungkin. Berbicara juga dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami dengan baik.

Komunikasi lisan yang sering kita sampaikan kepada sejumlah orang lazim disebut pidato atau retorika. Sebenarnya retorika memiliki pengertian yang lebih luas dari pada sekedar berbicara di depan publik. Pada saat kita berusaha mempengaruhi orang, maka pada saat itu kita telah melakukan kegiatan retorika. Dengan kata lain retorika dapat dikatakan seni mengatur komposisi kata-kata yang dapat menimbulkan pengertian dan kesan menarik yang ditujukan untuk mempengaruhi atau mengubah pendengar maupun pembaca. Dalam pengertian yang lebih sempit retorika adalah ilmu bicara. Yaitu ilmu yang mengajarkan bagaimana cara bicara yang baik sesuai dalam kehidupan kita karena dari seluruh kegiatan komunikasi yang sering dilakukan.

Tarigan (2015, 16) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Abidin (2013:7) menjelaskan bahwa retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka. Setiap orang tentu memanfaatkan retorika menurut kemampuannya masing masing. Ada berbagai cara memanfaatkan retorika ini dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat ditentukan oleh lingkungan, masalah, profesi, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari orang memanfaatkan retorika ini secara spontan. Pembicara tidak begitu perlu memilih materi bahasa, memakai ulasan, dan memakai gaya tutur yang terencana. Untuk menunjang keberhasilan berbicara perlunya sarana retorika.

Permasalahan retorika yang penting dikaji adalah struktur dan bentuk atau tipe kalimat yang disampaikan dalam *stand up comedy* serta mimik dan ekspresi yang menarik perhatian para penonton dan bahasa yang mengandung *joke*. Jadi dalam melakukan *stand up komedy* dibutuhkan retorika yang menarik minat penonton serta kalimat-kalimat yang bisa mengundang tawa.

Salah satu tujuan dari pidato adalah menghibur. Di Indonesia terdapat siaran televisi yang menggunakan seni berbicara untuk menghibur para penonton.

Banyak jenis acara yang disajikan oleh siaran TV untuk menghibur misalnya: Ini Talkshow, Oparan Van Java (OVJ), Sketsa Tawa dan Waktu Indonesia Timur (WIT), acara komedi tersebut dapat kita saksikan di Net-TV dan Trans7.

Stand up comedy sering kita dengar akhir-akhir ini karena sering tampil di siaran TV atau youtube, *stand up comedy* sebenarnya bukanlah hal baru di Indonesia, awalnya dipopulerkan oleh Dono, Kasino dan Indro. Kemudian di angkat oleh Taufik Savalas ke media TV, namun sangat disayangkan *stand up comedy* yang ada di Indonesia tidak berlangsung lebih lama. Kehadiran stand up comedy kembali menampak semenjak dibangunnya *comedy cafe* di kawasan Jakarta selatan. Dibantu oleh Raditya Dika, ia bukan hanya sebagai penulis buku-buku humoris dan jenaka. Pemilik nama lengkap Raditya Dika Angkasaputra Moerwani lahir pada tanggal 28 Desember 1984 di Jakarta. Pria yang lahir di Jakarta tersebut lebih akrab dengan sebutan Raditya Dika. Di Indonesia Raditya Dika lebih dikenal sebagai penulis buku-buku jenaka. Raditya Dika juga memiliki bakat sebagai *comic stand up comedy* saat ini. Sekarang ia juga menjadi seorang yang sangat berpengaruh di bidang *stand up comedy* Indonesia.

Alasan peneliti mengambil judul ini, peneliti merasa tertarik dengan retorika yang disampaikan oleh Raditya Dika saat *stand up comedy* serta mimiknya yang dapat mengundang tawa para penonton dan cerita-cerita yang dibawakan sangatlah menarik, apalagi saat ini seperti yang kita nonton di TV, Youtube, Facebook, Instagram dan lainnya *stand up comedy* menjadi hiburan yang disukai masyarakat. Sekarang disalah satu program TV mengadakan lomba *stand up*

comedy sehingga diharapkan *stand up comedy* akan tetap berkembang di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kalimat dalam retorika *stand up comedy* Raditya Dika?
2. Bagaimanakah bentuk atau tipe- tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan struktur kalimat dalam retorika *stand up comedy* Raditya Dika.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk atau tipe-tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan manfaat bagi peneliti sendiri juga bagi pembaca penelitian ini. Sehingga dengan begitu kita dapat menyadari bahwa retorika *stand up comedy* perlu untuk dikembangkan.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat diharapkan untuk mengembangkan ilmu tentang retorika khususnya dalam *stand up comedy*. Dengan demikian dengan adanya penelitian ini sangat penting dimanfaatkan oleh masyarakat terutama bagi mahasiswa sebagai calhon intelektual.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis dapat diklasifikasikan beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

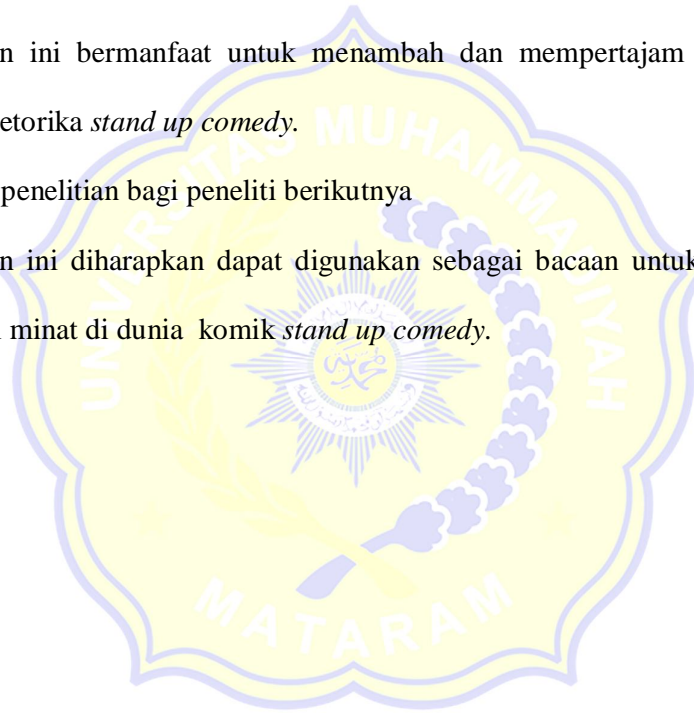
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan retorika *stand up comedy*.

2) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mempertajam pengetahuan tentang retorika *stand up comedy*.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bacaan untuk orang yang memiliki minat di dunia komik *stand up comedy*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Beberapa pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Billah, M (2018) melakukan penelitian tentang *Gaya Retorika Ustad Hidayat dalam Ceramah “Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah dalam Youtube”* dengan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, gaya retorika Dakwah Ustad Hidayat dalam ceramah Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah SAW pada media Youtube yaitu pemakaian gaya bahasa yang bervariasi diantaranya, Ustad Adi Hidayat menggunakan gaya bahasa resmi dan tidak resmi dalam percakapan namun paling dominan menggunakan bahasa percakapan (tidak baku), sedangkan berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Ustad Adi Hidayat adalah bahasa paralisme, antitesis, dan repetisi *Tautotes* dan *Epizeukes*.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah objek yang disampaikan. Karena dalam penelitian yang akan peneliti lakukan secara khusus mengkaji tentang bagaimanakah struktur kalimat dalam retorika *stand up comedy* dan bentuk atau tipenya.

Peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah dilakukan oleh Leiza Sixmansyah (2014), penelitian tentang *“Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat”*. Dari penelitian yang diperoleh bahwa, K. H.

Muhammad Syarif Hidayat. Syarif mengatakan bahwa retorika suatu cara atau suatu metode dan suatu taktik bagaimana seseorang bisa menyampaikan dakwah dan dakwahnya itu bisa sampai, dan ada visi dan misi dari dakwah itu sendiri, yaitu retorika. Jadi dalam retorika sangat dibutuhkan untuk menjadi penambah daya tarik yang disampaikan. Apabila orang yang dakwah tidak memakai retorika itu tidak nyambung dan tidak sampai di *mad'u* (orang yang menerima dakwah).

Adapun yang menjadi kesamaan dengan peneliti yang dilakukan peneliti sekarang adalah penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang retorika dan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu mengkaji tentang pentingnya retorika dalam penyampaian dakwah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang yaitu bagaimana struktur (kalimat) yang disampaikan Raditya Dika dalam retorika *stand up comedy*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Keterampilan berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami maksud pembicaraanya, disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya kepada pendengar (Arjsad, 1988: 17).

Berbicara merupakan keterampilan berbicara yang bersifat produktif (Alek, 2011:28). Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batas ini dapat kita katakan bahwa

berbicara merupakan sistem tanda- tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan- gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2015: 16).

Berdasarkan teorori di atas tujuan utama retorika adalah persuasi atau mempengaruhi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Sehingga dapat disimpulkan, tujuan retorika adalah bagaimana bahasa seseorang disampaikan kepada orang lain agar dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam bertutur agar tumbuhnya kepercayaan dan kententraman.

2.3 Retorika

2.3.1 Sejarah retorika

Sejarah retorika dimulai pada tahun 467 sebelum Masehi, Korax seorang Yunani dan muridnya Teisios (keduanya berasal dari Syrasuke-Sisilia) menerbitkan sebuah buku yang pertama tentang retorika. Misalnya dalam kesustraan Yunani Kuno, Humeris dalam Ilias Odyssee menulis pidato yang panjang dan sistematis demikian pula dengan Mesir, India dan Cina sudah mengembangkan seni berbicara jauh sebelumnya (Abidin, 2013: 13).

Menurut sejarah perkembanganya, retorika mula-mula tumbuh dan berkembang di Yunani pada abad V dan IV sebelum Masehi. Retorika adalah sebuah telaah atau studi yang simpatik mengenal oratoria dan seni berpidato. Kemampuan dan kemahiran bahasa waktu itu diabadikan untuk menyampaikan

pikiran dan gagasan melalui pidato-pidato kepada kelompok-kelompok massa tertentu guna mencapai tujuan tertentu (Keraf. 2009: 3).

Plato menjadi Gorgias dan Socrates sebagai contoh retorika yang benar, atau retorika yang berdasarkan pada sofisme dan retorika yang berdasarkan pada filsafat, sofisme mengajarkan kebenaran yang relatif (Rakhmat, 2007: 6). Pada abad pertengahan berlangsung selama seribu tahun (400: 1400). Di Eropa, selama periode-periode panjang itu, warisan peradaban Yunani diabaikan. Pertemuan orang Eropa dengan Islam, yang menyimpan dan mengembangkan Khazanah Yunani dalam perang salib menimbulkan Renaissance (Rakhmat, 2007: 12).

Pada abad modern dengan ditemukannya media elektronik seperti radio, retorika pun mulai memegang peranan. Di Indonesia sangat terkenal pidato yang dibawakan oleh Presiden Sukarno. Perbedaannya di abad Modern terjadi hubungan saling menentukan antara retorika, stilistika, dan teknologi. Sistem teknologi dengan berbagai kemampuannya, seperti latar belakang, tata rias, dan berbagai teknik montase lainnya sangat dominan, sehingga gambar yang ditampilkan melebihi kenyataan yang sesungguhnya, seperti hiperealitas (Ratna, 2008: 235).

Sejarah perkembangan retorika di Indonesia tidak terlepas dari sejarah Indonesia. Sejak abad ke-16 masa penjajahan Belanda terdapat tokoh-tokoh retorika yang menjadi delegasi-delegasi pada konferensi. Sebagai wakil Indonesia, delegasi itu memiliki kemampuan berunding (Abidin, 2013: 48).

2.3.2 Pengertian retorika

Keraf (2009: 1) berpendapat bahwa retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang

didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu tadi. Timbulah pusat-pusat pendidikan yang berusaha mengembangkan prinsip-prinsip retorika, disamping usaha untuk mengajarkan dan mempraktekan prinsip-prinsip tadi. Retorika pada dasarnya, berkaitan dengan pembicaraan tentang secara dasar-dasar penyusunan sebuah wacana yang efektif (Nurgiyantoro, 2015: 295).

Abidin (2013:7) juga berpendapat bahwa retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan berpendapat. Istilah retorika sering dinamakan dengan istilah pidato. Untuk mengali kemampuan retorika, ada syarat yang harus dipenuhi, diantaranya memahami teori- teori retorika. Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreatifitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasat bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiyantoro, 2015: 396)

Pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa retorika ialah seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka. Retorika juga mempelajari pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa yang

baik. Retorika juga sebagai pengungkapan bahasa yang memperoleh efek estetis dalam berkomunikasi sehari-hari. Retorika juga sebagai seni atau ilmu komunikasi ketika seseorang berbicara.

2.3.3 Penyiasatan struktur

Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian sarana retorika ini lebih ditujukan pada struktur kalimat yang menonjol tersebut, struktur yang barangkali merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun yang sengaja disusun secara demikian oleh penulisannya untuk memperoleh efek tertentu, khususnya efek estetis dan efeknya terhadap pembaca, atau pendengar jika berupa pidato (Nurgiyantoro, 2015:405).

Ada bermacam-macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat. Salah satu gaya yang banyak dipergunakan orang adalah yang berangkat dari bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan kata, bentuk kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain, misalnya gaya repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, dan asindenton, sedangkan bentuk-bentuk yang lain misalnya antitesis, alitersi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik (Nugiyantoro, 2015:301).

Nurgiyantoro (2015:401) mengemukakan bahwa penyiasatan struktur terbagi sebagai berikut:

1) Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa dengan pengulangan kata-kata yang menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Kata atau kelompok kata yang diulang dalam repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat

atau lebih, dan berada pada posisi awal tengah, atau ditempat yang lain (Nurgiyantoro, 2015:301).

Repetisi merupakan bentuk penyiasaan struktur dengan pengulangan kata-kata atau frasa tertentu dengan maksud untuk menekankan sesuatu yang dituturkan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam berbagai teks fiksi dan mudah dikenali. Kata atau klompok kata yang diulang dalam bentuk repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih berada pada posisi awal, tengah atau di tempat yang lain (Nurgiyantoro, 2015:406).

Abidin (2013:84) juga berpendapat repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang nyata. Adapula yang repetisi mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam kalimat atau wacana. Keraf (2009:127) mengemukakan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Misalnya:

*Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan tahu akan ada- istiadat, kebiasaan dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya (Keraf, 2009: 127).*

2) Anafora

Anafora, dipihak lain, menampilkan pengulangan kata-kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Jadi, anafora terjadi paling tidak dalam dua buah kalimat, pengulangan anaforis dapat memberikan tekanan dan

menunjang kesimetris struktur kalimat yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2015:407).

Abidin (2013:79) menjelaskan bahwa anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dalam kalimat berikutnya dengan kata lain, anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.

Misalnya:

- a. *Berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung?*
- b. *Berdosakah aku, bersandar kebatang yang kuat berakar melihat tamasa yang molek berdandan menyambung fajar kata ilahi? (Keraf, 2009: 128).*

3) Paralisme

Paralisme, dipihak lain, menunjukkan pada penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang sama pula secara berurutan. Dengan demikian, paralisme, sebagaimana halnya dengan repetisi, pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, yaitu pengulangan struktur gramatikal, pengulangan struktur bentuk. Kata-kata yang mendukung struktur tersebut, tidak harus sama walau banyak juga yang sama. Jika demikian keadaannya, bentuk ini dapat dipandang sebagai mengandung gaya repetisi, anafora, atau paralisme masing-masing dengan bukti kongkret (Nurgiyantoro, 2015:407).

Keraf (2009:126) menjelaskan bahwa paralisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada

sebuah induk kalimat yang sama gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Misalnya:

Baik golhongan tinggi maupun yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: baik golhongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah (Keraf, 2009: 126)

4) Polisindenton

Nurgiyantoro (2015:409) menjelaskan bahwa polisindenton merupakan bentuk pengulangan berupa pengulangan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”.

Purba (2009:28) menjelaskan bahwa polisindenton merupakan bentuk pengulangan berupa penggunaan kata tugas tertentu misalnya kata “dan”. Menurut Keraf (2009:131) polhosindenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Misalnya:

Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulubulunya? (Keraf, 2009:131).

5) Asidenton

Asidenton bentuk pengulangan, pengulangan itu berupa penggunaan punctuation yang berupa “tanda koma”. Gagasan-gagasan yang diapit oleh bentuk-bentuk pengulangan “dan” atau “tanda koma” itu adalah gagasan

yang sederajat dan karenanya mendapat penekanan yang sama penggunaan kedua gaya ini pun, tentu saja jika diselang- seling dengan gaya-gaya yang lain akan mampu membangkitkan efek retorik (Nugiyantoro, 2015:409).

Keraf (2009:131) menjelaskan bahwa asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat pada mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan koma (,).

Misalnya:

Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cogito ergo sum dicoba, mendium bahasa dieksplhotir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga. Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa (Keraf, 2009: 131).

6) Antitesis

Antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralisme, namun gagasan-gagasan yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan kedalam kata atau klompok kata yang berlawanan (Nurgiyantoro, 2015:408-409).

Antitesis ialah majas yang mengadakan perbandingan antara dua kata yang berantonim (Sudaryat, 2009: 97). Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau klompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2009:126). Misalnya:

- a. *Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya*

- b. *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, mempunyai kewajiban terhadap bangsa dan Negara*
- c. *Hingga kini kusimpan engkau mesra dakam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam*
- d. *Ia sering menolak tetapi sekalipun tak pernah melukai hati* (Keraf, 2009:126).

7) Alitrase

Alitrase adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan fonem- konsonan, baik yang berada diawal maupun ditengah kata penggunaan alitrase terlihat intensif pada karya sastra puisi, berarti itu tidak pernah dimanfaatkan dalam fiksi (Nurgiyantoro, 2015: 409).

Keraf (2009:130) alitrase adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadangkadangk dalam prosa untuk perhiasan atau penekanan. Pendapat lain mengemukakan Sudaryat(2009: 95) alitrase adalah majas yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata Misalnya:

- a. *Takut titik lalu tumpah*
- b. *Keras-keras kerak kena air lembut* (Keraf, 2009: 130).

8) Klimaks

Klimaks mengungkapkan dan menekankan dengan cara menampilkannya berurutan. Pada klimaks, urutan penyampain itu menunjukkan semakin meningkatnya kadar pentingnya gagasan. Majas ini digunakan untuk pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut (turunan) dari yang sederhana atau kurang penting meningkat kepada hal yang lebih kompleks atau lebih penting (Nurgiyantoro, 2015: 409).

Klimaks merupakan gaya urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu (Nurgiyantoro, 2014: 409).

Misalnya :

Kami mendoakan agar suatu waktu kapan saja waktunya mereka dapat berdiri sendiri, supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan social yang selama ini diperjuangkan (Keraf, 2009: 124).

9) Antiklimaks

Antiklimaks mengungkapkan dan menekankan gagasan dengan cara menampilkan berurutan. Antiklimaks biasanya semakin mengendur (Nurgiyantoro, 2015: 409).

Keraf (2009: 125) menjelaskan antiklimaks sebagai bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Misalnya:

- a. *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya raya, pendiam dan tidak terkenal namanya.*
- b. *Pembangunan lima tahun telah diserantakan dilima Negara, ibu kota, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa diseluruh Indonesia (Keraf,2009:124).*

10) Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik sebuah gaya yang banyak dimanfaatkan oleh para orator menekankan pengungkapan dengan menampilkan semacam pertanyaan

yang tidak menghendaki jawaban. “Pertanyaan-pertanyaan” yang dikemukakan itu telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin, penutur juga mengasumsikan bahwa pendengar telah mengetahuinya (Nugiyantoro, 2015: 409).

Keraf (2009:134) pertanyaan retorik atau *pertanyaan retorik* adalah semacam gaya bahasa yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki jawaban. Dalam pertanyaan yang retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Misalnya:

- a. *Apakah saya menjadi wali kakak saya?*
- b. *Rakyatlah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini?*
- c. *Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?* (Keraf, 2009: 131).

2.4 Stand Up Comedy

2.4.1 Sejarah stand up comedy

Sejarah *stand up comedy* dimulai sejak abad 18 di Eropa dan Amerika. Dalam sejarahnya *stand up comedy* juga ditemui diberbagai benua terutama di Amerika Serikat, *stand up comedy* sudah berlangsung sejak lama. Ada yang menyebutkan sudah ada sejak abad ke-18. Makin berkembang di tahun 1960-an.

Di sana pelaku komedian ini biasa disebut dengan “*stand up comedy*” dan secara singkat disebut “komik”. Para komedian ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya. Beberapa comikpun akan menggunakan beberapa alat peraga untuk

meningkatkan penampilan mereka di atas panggung. *Stand up comedy* biasanya dilakukan di café, universitas, dan teater. Dalam *stand up comedy*, seorang *comedy* harus memiliki konsep atau materi sebagai bahan lelucon dan tak mustahil jika terdapat lelucon yang berbau cabul, rasis dan vulgar di *stand up comedy*, mereka biasanya membuat naskah dan catatan-catatan kecil dalam rangka untuk mempermudah mereka dalam berkomed.

Stand up comedy memang bukan lawakan asli Indonesia. Ia berakar dari Barat, tepatnya Inggris, pada abad ke-18, lalu menyebar ke Amerika dan terus bertransformasi hingga mencapai bentuk yang mapan seperti sekarang. Bahkan kamus Oxford dan Webster misalnya, baru mulai memasukkan materi *stand up comedy* pada edisi 1966, yang didefinisikan sebagai aktivitas ketika pelawak menceritakan lelucon yang monolog atau satire dengan berdiri seorang diri di depan hadirin. Bila kelahiran *stand up comedy* dihitung dari mulai munculnya istilah itu secara resmi di kampus, maka usai *stand up comedy* sebagai jenis lawak memang masih muda, baru 46 tahun.

Seiring berjalannya waktu komunitas-komunitas dan pertunjukan *stand up comedy* menyebar keseluruh Indonesia. Di kawasan Asia banyak komik-komik yang terkenal muncul dari seni *stand up comedy* ini. Maka dengan mudah *stand up comedy* masuk dan berkembang di Indonesia, sehingga melahirkan bibit-bibit yang muncul dari seni *stand up comedy*.

Di dunia *stand comedy* tanah air, nama Ramon memang tidak asing lagi. Dia bahkan disebut sebagai plhopor. Pada 1992, ketika istilah *stand up comedy*

masih asing ditelinga banyak orang, Ramon sudah menggelar acara lhomba lawak tunggal yang menjadi cikal bakal *stand up comedy* di Indonesia.

Lombah *stand up comedy* terus dilaksanakan oleh Ramon Papana di tahun-tahun berikutnya, walaupun Ramon Papana telah meninggalkan Boim Caffé dan membuka *comedy kaffé* indonesianya sendiri (1997). Ketika itu sudah terlihat jelas perbedaan komedian yang di usung Ramon Papana dan komedi konvensional yang dikenal luas di Indonesia saat itu.

Memasuki tahun 2000, *comedy* kafe Indonesia pindah lhokasi ke area Taman Ria Remaja Senayan dan menyelenggarakan acara *stand up comedy* secara rutin setiap (kamis: “ *comedy* malam jum’at, sabtu, “*comedy show*”, dan lain-lain). *Comedy* kafe tetap konsisten menyelenggarakan open mic pada hari rabu walaupun sepi peminat.

Ada beberapa pemula yang menjajal keberanian, ada juga yang sudah cukup akrab dengan *stand up comedy* yang mencoba materi dan gaya barunya dan ada juga orang asing yang tinggal di sekitar daerah Kemang Jakarta Selatan mencoba naik panggung mempraktikan *stand up comedy* dan sejarahnya dimulai, pada tanggal 13 januari 2011 keadaan berubah menjadi lebih meriah dengan datangnya (di acara *open mic* rabu *comedy café*) para calhon *stand up comedy* seperti Raditya Dika, Panji Pragiwarksono, Ernest Rakasa, Ryan Adeiandhy, Asep Suadji dan lain-lain. *Stand up comedy* terus berkembang di Indonesia dan akan menjadi alternatif hiburan komedian dan juga tawaran profesi ertateiner yang sangat menarik (Papana, 2012: 15).

2.4.2 Pengertian *stand up comedy*

Stand up comedy merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya ini dilakukan secara langsung dan comedian akan melakukan *one man show*. Meskipun disebut dengan *stand up comedy*, komedian tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya. Ada beberapa comedian yang melakukannya dengan duduk dikursi seperti orang yang sedang bercerita.

Stand up comedy adalah sebuah bentuk pertunjukan seni *comedy*. Biasanya, seorang comedian tampil di depan para penonton dan berbicara langsung kepada mereka. Penampilan para comedian kadang-kadang difilmkan dan yang kemudian nantinya dirilis dalam bentuk DVD, melalui internet ataupun televisi (Papana 2012: 4). Pada halaman berikutnya, Papana (2012:5) mengemukakan *stand up comedy* adalah suatu seni pertunjukan yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton. Tidak seperti *theatrical comedy* dari sebuah drama terstruktur dengan karakter-karakter dan situasi-situasi tertentu.

Dalam masalah penampilan, pertunjukan ini bisa dikatakan tidaklah terlalu susah mengaturnya. Begitu sederhananya bentuk pertunjukan ini, seseorang komedian bisa tampil meski hanya memakai *t-shirt* dan celana pendek. Meski demikian, tetaplah tidak mudah untuk menjadi *pelaku stand up comedy*. Selain faktor harus bisa melucu, tekanan mental juga harus pasti akan hadir selama penampilan. Jika lelucon yang ditampilkan tidak dimengerti atau bahkan tidak dianggap lucu, para audiens tentu tidak akan tertawa dan yang lebih parah mereka malah mencibir comedian yang tampil.

Pelaku *stand up comedy* ini biasanya disebut dengan “*stand up comic*” atau secara singkat “*comic*”. Para *comic* ini memberikan berbagai cerita humor, lelucon pendek atau kritikan yang berupa sindiran terhadap sesuatu yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam gaya dan gerakan.

Ada satu bagaian yang terdapat dalam *stand up comedy* ialah *joke*. Seorang yang menjadi *comic* di *stand up comedy* haruslah memiliki *joke*. Setiap *comic* di *stand up comedy* membawakan *joke* di atas panggung untuk memancing tawa penonton. Jadi *joke*, adalah peluru pertama utama bagi seorang *comic*. Tidak ada seorang *comic* pun yang naik panggung tanpa bekas *jokes* walaupun dia merasa sudah sangat lucu. Dalam bahasa Indonesia *joke* bisa diterjemahkan sebagai, lelucon, kelakar, guyonan, dan lain-lain, yang menggambarkan tindakan (kata-kata dengan gerak) yang lucu.

2.4.3 Struktur *stand up comedy*

Setiap *comic stand up comedy* membawakan *joke* di atas panggung untuk memancing tawa penonton. *Joke* adalah peluru utama bagi seorang komik, tidak ada seorang komik pun yang naik panggung tanpa bekas *jokes* walaupun dia merasa sudah sangat lucu. *Joke* dalam *stand up comedy* memiliki dasar yang sangat mendasar (Papan, 2012: 81-87). *Joke* terbagi dari 2 bagian yaitu:

- 1) *Set-up* adalah kata-kata aksi yang biasanya membuat penonton memiliki harapan (ekspektasi) akan sesuatu. *Set-up* sebuah *joke* membangun apa yang disebut dengan *I story*. *I story* adalah rincian (detail) dari gambaran yang dibayangkan oleh penonton yang mereka harapkan adalah sungguh-sungguh terjadi. *I story* berarti suatu keadaan atau bayangan skenario yang dibayangkan dalam pikiran penonton berdasarkan *set-up* dari sebuah *joke*.
Contoh:
“selama 40 tahun saya menikah dan jatuh cinta dengan wanita yang sama” contoh tersebut merupakan *set-up*, dan imajinasi

penonton tergiring ke *I story* yaitu” *orang ini sangat mencintai istrinya*. Selama 40 tahun bersama mereka membangun hidup yang saling pengertian dan bahagia. Pria ini tidak pernah menipu istrinya dan berencana menghabiskan hidupnya bersama sang *istri*”

- 2) *Punch* adalah kata-kata atau aksi yang digunakan untuk mengejutkan penonton tidak lebih. Berdasarkan *punch* penonton membayangkan *story* yang rinci (detail) yang sejalan dengan *set-up*. Contoh:

Kalau sampai istri saya tahu, pasti dia akan membunuh saya”, inilah versi 2 *story* atau” *pria ini hidup dalam perkawinan yang buruk* tetapi ia tidak pernah bercerai. Untuk menambahkan kebahagiaan lain ia jatuh cinta dengan wanita simpanan dan berhasil berhubungan gelap selama 40 tahun dan ia hidup penuh cemas akan diketahui istrinya yang bisa membuat hidupnya lebih menderita”.

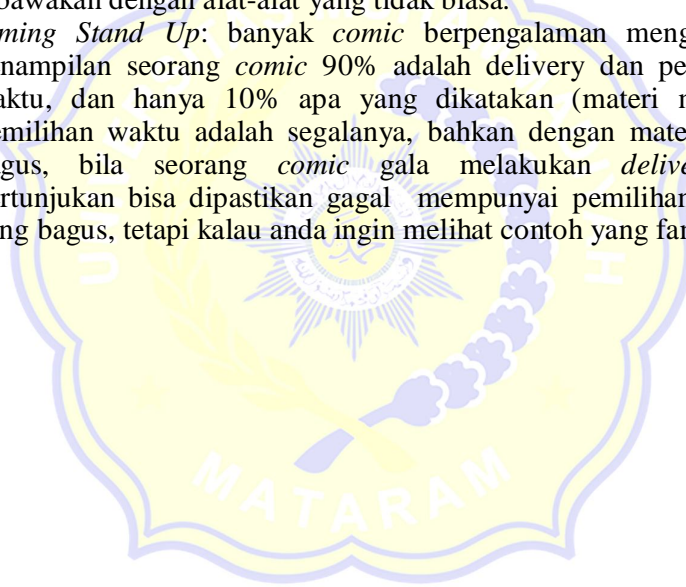
Dean (2012: 22) juga berpendapat *set-up* dan *I story*, serta *punch* dan 2 *story* adalah dua hal berbeda namun penting dalam sebuah struktur *joke*. Keempat hal tersebut menunjukkan bagaimana cara kerja sebuah *joke*.

2.4.4 Bentuk atau tipe-tipe *stand up comedy*

Pada buku Papan (2012:53) ada seseorang bernama Joe Eagan, yang mencoba menggolongkan tipe-tipe *stand up comedy* ke dalam 8 golongan, yaitu:

1. *One-liner Stand Up: comic* membawakan materi *joke* yang singkat disebut *one-liner*, yang berupa kalimat-kalimat pendek, biasanya tidak berhubungan satu sama lain. Biasanya berupa komentar singkat yang lucu terhadap berita, riset, fakta sejarah, dan opini tokoh.
2. *Story stand up: comic* menceritakan sebuah cerita utama, dimana ada beberapa *punch line* dan bit kecil sepanjang cerita, yang berhubungan dengan cerita utama. Mereka memainkan karakter suara berbeda untuk memberi penekanan pada karakter di dalam cerita. Cerita biasanya berakhir dengan satu *punch line* utama yang meringkas keseluruhan cerita.
3. *Themad/Lhong Story Up: comic* biasanya sebuah pertunjukan yang lebih panjang, dimana *comic* menceritakan tentang cerita yang berhubungan dengan tema yang lebih umum. Misalnya, tentang pacaran, masalah kencan, pernikahan, dan tema-tema yang sedang terkenal di masyarakat.

4. Karakter *Stand Up* : *comic* yang memakai pakaian/ kostum dengan karakter tertentu yang bukan diri mereka sendiri. Kostum dan karakternya bisa tetap atau berganti-ganti sesuai kebutuhan.
5. *Rant Stand Up*: biasanya *comic* seperti berbicara tanpa henti (menyerocos) tentang cerita-cerita pendek, *one-liner*, atau observasi keadaan sehari-hari manusia atau singkat dunia, yang dirangkai menjadi suatu omelan tanpa putus. Nada bicara mereka biasanya negatif, kasar tentang hal-hal yang mengganggu pikiran mereka.
6. *Impression Stand Up*: *comic* yang fokus kepada peniruan suara dan tingkah laku orang-orang terkenal(artis/public figure).
7. *Niche/pioneering Stand Up* : *comic* yang melakukan terobosan baru, dengan menciptakan aliran baru. Misalnya, dengan menggunakan lagu, instrument musik, boneka, gambar dari slideshow, dan lain-lain. Mereka melakukan cara yang berbeda dari *stand up comedy* yang biasa (hanya berbicara memakai mikrofon). Mereka bisa merubah konteks dari materi yang dibawakan dengan alat-alat yang tidak biasa.
8. *Timing Stand Up*: banyak *comic* berpengalaman mengatakan, penampilan seorang *comic* 90% adalah *delivery* dan pemilihan waktu, dan hanya 10% apa yang dikatakan (materi naskah). Pemilihan waktu adalah segalanya, bahkan dengan materi yang bagus, bila seorang *comic* gala melakukan *delivery*-nya, pertunjukan bisa dipastikan gagal mempunyai pemilihan waktu yang bagus, tetapi kalau anda ingin melihat contoh yang fantastis.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.6 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori, jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis (Sugiyono, 2016: 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Djajasudarma (1993:8) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat serta berhubungan fenomena yang teliti. Melalui penelitian ini, penulisan bertujuan menggambarkan secara tetap segala bentuk yang ada di sarana retorika yang berfokus pada penyiasatan struktur dalam *stand up comedy* yang dibawakan oleh Raditya Dika. Selain itu, metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma, 1993:16).

3.7 Data dan Sumber Data

3.7.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah struktur kalimat retorika *stand up comedy* Raditya Dika yang akan dianalisis dengan mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam *stand up comedy* Raditya Dika. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan secara hipotesis (Sugiyono, 2016: 89). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang retorika *stand up comedy* Raditya Dika.

3.7.2 Sumber data

Penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur kalimat retorika *stand up comedy* Raditya Dika dan mendeskripsikan bentuk atau tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika, yang menjadi sumber data adalah data atau ungkapan dari tayangan video *stand up comedy* yang dibawakan oleh Raditya Dika. Video yang diperoleh dari tayangan video *stand up comedy* diperoleh dari sumber Youtube kemudian di-download. Video *stand up comedy* Raditya Dika sekarang sudah banyak dengan judul berbeda-beda. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 3 data video *stand up comedy* Raditya Dika yang diambil dari Cerita Cintaku dan *Stand Up Comedy* Raditya Dika dengan judul yang berbeda-beda, Dilema Pacar Orang (9 Desember 2019), *Stand Up Comedy* Raditya Dika (SUCRD) (12 Januari 2019) dan *Stand Up Comedy* Raditya Dika (SUCRD) Sesi Tanya Jawab (12 Januari 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis mengenai retorika berfokus pada struktur dan bentuk atau tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika. Selanjutnya yaitu bentuk atau tipe-tipe retorika *stand up comedy* Raditya Dika dengan judul berbeda-beda yang digabungkan dalam satu video.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan kemudian akan berkembang setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 146).

3.8 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016: 61) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan konsep instrument tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini di dalam menerapkan metode penelitiannya selain peneliti itu sendiri juga akan dibantu oleh beberapa alat yang akan digunakan untuk memperoleh data yang baik. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, pulpen untuk mencatat poin penting dalam *stand up comedy* Radiya Dika dan lain sebagainya untuk tercapainya tujuan dari penelitian.

3.9 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara dalam pengumpulan data-data dari lapangan yang nantinya digeneralisasikan dan analisis. Metode yang digunakan peneliti adalah metode menggunakan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bersifat tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life history*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2016:82).

Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode penyediaan data yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2017: 91-92).

Seperti disebutkan di atas, bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai seorang yang sedang menyadap pemakain bahasa

seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah dan lain – lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau becakap-cakap, berupa bahasa tulis. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, maksudnya sipeneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Adapun teknik simak libat cakap si peneliti ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calhon data, maka pada teknik simak bebas libat cakap ini sipeneliti sama sekali tidak berperan untuk itu. Ia hanya menyimak dialhog yang terjadi antara informanya.

Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan si peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan tersebut. Tentu tehnik rekam dimungkinkan untuk digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

3.10 Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dapat dilakukan sejalan dengan tahap pengumpulan data itu (Chaer 2007: 46). Pada tahap ini dilakukan upaya menglhompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan, serta menyisihkan pada klhompok lain data yang serupa, tapi tak sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Sedangkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil percakapan, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan akan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:88). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan sesuatu secara sistematis, jelas dan objektif dengan cara mengidentifikasi data akhirnya merumuskan kesimpulan, sehingga bentuk kesalahan tersebut dapat diubah atau diperbaiki. Dari penjabaran di atas maka akan menggunakan prosedur dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono. 2016: 91), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, dan *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*

1. Data reduction (reduksi data)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. *Data display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah *data display* atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016: 95) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing/ verivication* (menarik kesimpulan/ verivikasi data)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut milles dan huberman adalah menarik kesimpulan dan verivikasi. Dilakukan verivikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.